

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI TUNADAKSA DI PONDOK
PESANTREN MADANIA BANGUNTAPAN, BANTUL**

**THE LEARNING OF VOCATIONAL EDUCATION FOR PEOPLE WITH PHYSICAL IMPAIRMENT
IN MADANIA BOARDING SCHOOL BANGUNTAPAN, BANTUL**

Oleh: Hasby Alfin Shidiq
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
hasbyalfinshidiq13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan vokasional bagi tunadaksa yang dilaksanakan di pondok pesantren Madania, Banguntapan, Bantul yang dirinci dalam: (1) proses pembelajaran, (2) metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan (3) hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah penanggung jawab unit usaha dan santri tunadaksa di pondok pesantren Madania, Banguntapan, Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu panduan observasi, pedoman wawancara dan analisis dokumen. Analisa data dilakukan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari, langkah pembelajaran meliputi asesmen, orientasi, demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, latihan mandiri, materi pembelajaran disesuaikan dengan divisi unit usaha, hambatan pembelajaran berupa kurangnya motivasi dan kondisi fisik yang bervariasi yang diatasi dengan memberikan dukungan moral dan melakukan asesmen; (2) metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran langsung (*direct instruction*), dipilih karena kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran dengan metode pembelajaran dan fleksibilitas ruang lingkup pembelajaran, implikasi metode terdapat dalam tujuan, langkah dan materi pembelajaran; (3) produk hasil pembelajaran adalah air minum kemasan dan puzzle.

Kata kunci: *pembelajaran vokasional,pondok pesantren,tunadaksa*

Abstract

The research aims to know the learning of vocational education for people with physical impairment in Madania boarding school, Banguntapan, Bantul detailed in: (1) the learning process, (2) the methods used in learning, and (3) the results of the learning that has been implemented. This research used qualitative approach. The subject of the research is the person in charge for vocational unit and people with physical impairment in Madania boarding school, Banguntapan, Bantul. Data collection was using observation, interview and documentation technique. The instruments used are observation guidelines, interview guidelines and document analysis. Data analysis was conducted with qualitative descriptive analysis. The results of the study showed that: (1) learning activities carried out every day, the steps include assessment, introduction, development, guided practice, closure, independent practice, learning materials was adjusted by the division in vocational unit, the learning barriers was lack of motivation to learn and the variety of physical impairment which overcome by giving moral support and conducting assessment; (2) the learning method is direct instruction, chosen because the suitability of learning material and learning objectives with learning method and flexibility of the scope of learning, the implications of the methods contained in the objectives, method and material of learning; (3) The outcomes of the learning are packaged drinking water and puzzles.

Keywords: *vocational education boarding school, people with physical impairment*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang terjadi sepanjang hayat (Driyarkara, 1980:32). Implikasi dari konsep pendidikan sepanjang hayat menjadikan pendidikan dilakukan kapanpun dan dimanapun individu membutuhkannya. Pendidikan tidak berhenti saat individu menjadi dewasa, akan tetapi akan terus berlanjut panjang hayatnya. Selama individu masih bernyawa Ia akan terus belajar. Selain itu, lembaga pendidikan pun tidak terbatas pada lembaga formal saja. Sebagaimana pemikiran Suryati Sudharto, bahwa lembaga pendidikan adalah pendidikan persekolahan, pendidikan luar sekolah dan sumber informasi baik berupa terbitan buku, majalah atau media massa baik cetak, elektronik atau dalam sajian internet (Suryati Sudharto, 2013: 148).

Partisipasi individu dalam pendidikan diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menjamin hak semua warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Artinya, setiap warga Negara memiliki derajat kepastian dan kesempatan yang sama di mata pendidikan. Asalkan individu mau dan mampu maka wajib mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dalam undang-undang yang sama, pemerintah juga menjamin hak disabilitas untuk mengakses pendidikan dengan menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan merupakan hal yang krusial bagi perkembangan individu dengan disabilitas terutama tunadaksa karena pada dasarnya, tujuan pendidikan bagi anak tunadaksa adalah terbentuknya kemandirian dan keutuhan pribadi. (Misbach D., 2012: 51). Kemandirian dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, mampu membuat keputusan atas hidupnya sendiri, dan

mampu memelihara hubungan sosial dengan sekitarnya (Crittenden dalam Edi Purwanta, 2015:16).

Akan tetapi konsep yang sudah sedemikian ideal tersebut mengalami berbagai hambatan dalam implementasinya. Berbagai alasan yang mengemuka adalah diskriminasi dan stigma pelaku industri yang masih memandang sebelah mata dan belum mempercayai kinerja disabilitas. Akan tetapi alasan lain yang mengemuka dan harusnya mendapat perhatian lebih adalah kurang siapnya disabilitas dalam menghadapi dunia kerja. Tentu saja hal ini berkaitan erat dengan penyelenggaraan keterampilan vokasional yang masih belum optimal. Hal terjadi karena unit-unit penyelenggara keterampilan vokasional yang dibuat oleh pemerintah masih sangat kurang jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Irwanto (2010:7) mengemukakan bahwa hanya terdapat 19 Unit Pelaksana Teknis (UPT) berupa panti dan 2 Balai Besar yang merupakan pusat / lembaga pelayanan dan rehabilitasi yang dikelola Kementerian Sosial bagi 1.167.111 jiwa penyandang disabilitas. Perbandingan yang lebih timpang terjadi pada penyandang tunadaksa yang jumlahnya mencapai 23% dari total penyandang disabilitas di Indonesia hanya terdapat 6 Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang disediakan pemerintah.

Dibalik keterbatasan jumlah unit-unit penyelenggara keterampilan vokasional yang dibuat oleh pemerintah terdapat masyarakat atau pihak swasta yang memiliki perhatian terhadap penyelenggaraan keterampilan vokasional bagi disabilitas terutama disabilitas fisik atau tunadaksa. Salah satu penyelenggara keterampilan vokasional bagi tunadaksa adalah pondok pesantren Madania, Banguntapan, Bantul. Pondok pesantren Madania dipilih karena sudah secara konsisten melakukan kegiatan keterampilan vokasional sejak tahun 2007 hingga sekarang. Selain itu pondok

pesantren Madania juga telah menelurkan alumni yang telah mampu mandiri secara perekonomian dengan bekal keterampilan yang diperoleh dari pondok pesantren Madania.

Keunggulan lain dari pondok pesantren Madania adalah jenis keterampilan yang diajarkan disesuaikan dengan minat siswa. Terdapat tiga jenis keterampilan vokasional yang diajarkan pada siswa, yaitu keterampilan boga berupa bakpia, isi ulang air minum dan kemasan serta kerajinan tangan berupa puzzle. Durasi pelatihan ditentukan oleh kesiapan dari siswa sendiri untuk hidup mandiri. Jika siswa belum merasa siap untuk mandiri, maka siswa boleh tinggal selama mungkin selama masih memnuhi kuota. Saat ini terdapat lebih dari 200 santri dari berbagai daerah dan berbagai tingkatan usia yang mukim di pondok pesantren Madania. Dari jumlah tersebut, 9 di antaranya merupakan santri tunadaksa.

Kehadiran pondok pesantren Madania sebagai lembaga penyelenggara keterampilan vokasional bagi tunadaksa merupakan sebuah angin segar bagi dunia vokasional disabilitas yang kian sulit untuk bergerak. Oleh karena itu, penulis memiliki keinginan untuk meneliti lebih dalam mengenai penyelenggaraan pendidikan vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania, Banguntapan, Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2009:6) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam

pelaksanaan keterampilan vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif serta fokus penelitian yang menekankan pada proses. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah peneliti ingin mengetahui dan menjabarkan secara rinci proses penyelenggaraan keterampilan vokasional yang dilakukan di pondok pesantren Madania sebagaimana adanya.

Penentuan Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal utama yang paling penting dalam sebuah penelitian. Arikunto (2006: 25) mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Kriteria subyek pada penelitian ini adalah pihak yang langsung berkaitan dengan proses pembelajaran vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania, Banguntapan, Bantul. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu orang pengurus yang mengelola pondok pesantren, dua orang penanggungjawab unit usaha yang dalam pelaksanaannya melibatkan santri tunadaksa yaitu penanggung jawab unit usaha isi ulang air minum dan penanggung jawab unit usaha *puzzle*, serta empat orang santri tunadaksa yang mengikuti pembelajaran keterampilan vokasional dari unit usaha isi ulang air minum dan unit usaha *puzzle*.

Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di pondok pesantren Madania, yang beralamat di jalan Janti gang Gemak nomor 88, Gedongkuning, Banguntapan. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: keberadaan pondok pesantren Madania sebagai lembaga swasta yang menyelenggarakan keterampilan vokasional bagi disabilitas terutama tunadaksa sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk bisa melakukan aktualisasi diri melalui karya yang diperoleh melalui pengembangan potensi yang dimilikinya.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang proses pembelajaran keterampilan vokasional, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari subyek. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dokumen yang digunakan peneliti adalah foto atau video dan arsip. Panduan observasi, wawancara dan analisis dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai:

1. Proses pembelajaran, meliputi:
 - a. Kegiatan pembelajaran
 - b. Langkah kegiatan pembelajaran
 - c. Materi pembelajaran
 - d. Hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran
 - e. Upaya mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran
2. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, meliputi:
 - a. Metode yang digunakan
 - b. Dasar pemilihan metode pembelajaran
 - c. Implementasi metode dalam pembelajaran
3. Produk hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, meliputi:
 - a. Produk yang dihasilkan
 - b. Proses produksi
 - c. Proses distribusi dan marketing

Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Wiliam (dalam Sugiyono, 2009: 372) mengungkapkan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber

data. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda yaitu observasi, wawancara dan analisis dokumen. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang telah ditetapkan yaitu pengasuh pondok pesantren, penanggung jawab unit usaha dan santri tunadaksa.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di pondok pesantren Madania dilakukan sejak sebelum terjun kelapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami. Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data: Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung

dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional

Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa pembelajaran keterampilan vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania hanya dilakukan pada dua unit usaha yaitu unit usaha isi ulang air minum dan puzzle. Dasar dari penetapan dua unit usaha tersebut adalah asumsi bahwa kedua unit usaha tersebut tidak memerlukan keahlian khusus untuk mempelajarinya. Selain itu waktu pembelajaran vokasional dilakkan secara intensif setiap hari kerja bersamaan dengan kegiatan unit usaha, yaitu senin-minggu pada unit usaha isi ulang air minum dan senin hingga sabtu pada unit usaha puzzle. Kedua hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran vokasional yang dikemukakan oleh Iswari (2007:196) yaitu untuk melatih keterampilan siswa dalam meraih dan menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai kemampuan dan tidak terhalang oleh kecacatannya. Selain itu pemilihan unit usaha dan intensitas waktu pembelajaran akan meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran dalam kaitannya dengan proses penguasaan materi oleh santri tunadaksa.

Pembelajaran keterampilan vokasional di pondok pesantren Madania tidak mempunyai kurikulum maupun rencana pembelajaran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Akan tetapi pembelajaran vokasional memiliki acuan pembelajaran yang diaplikasikan kepada seluruh siswa dan dibuat berdasarkan pengalaman masing-masing penanggung jawab unit usaha. Acuan pembelajaran tersebut memuat langkah pembelajaran dan materi pembelajaran keterampilan vokasional. Untuk mendorong tercapainya tujuan pembelajaran pendidik di pondok pesantren Madania melakukan pendekatan individual pada tiap santri. Setiap santri diperlakukan secara khusus sesuai dengan karakternya masing-masing. Hal ini dapat terjadi lantaran pengajar telah mengetahui karakteristik santri yang merupakan buah dari ikatan

kepercayaan yang kuat antara santri dengan santri maupun santri dengan pengajar dan lingkungan pembelajaran yang telah disetting dengan model kekeluargaan.

Langkah pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania diawali dari asesmen. Asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan seorang anak atau individu. Asesmen berfungsi untuk mengungkap kemampuan dan hambatan yang dialami anak, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang apa yang dibutuhkan anak tersebut (Sugiartin, 2006). Karenanya langkah penanganan pertama di pondok pesantren Madania sudah sangat tepat meskipun baru dilakukan dengan sederhana.

Dalam tahapan seterusnya asesmen akan menjamin pembelajaran dan penempatan yang sesuai dengan minat dan potensi santri. Terlebih lagi terdapat penanggung jawab unit usaha yang telah menguasai materi dan dapat dijadikan role model selama proses pembelajaran. Ohcs dan Roessler dalam Purwanta (2012) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus lebih mudah melakukan eksplorasi terhadap pekerjaan orangtua atau significant others yang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu orangtua, guru, atau konselor harus dapat menghadirkan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk melakukan eksplorasi baik terhadap potensinya maupun karakteristik dari karier yang dipilihnya. Langkah pembelajaran selanjutnya adalah orientasi, demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri. Hal ini sudah sesuai dengan langkah pembelajaran metode *direct instruction* yang akan dijelaskan pada pembahasan metode pembelajaran.

Iswari (2007) menekankan bahwa dalam pembelajaran vokasional bagi tunadaksa terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan karena dapat menentukan jalannya pembelajaran. Unsur-unsur tersebut yaitu (a) Direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak; (b) Adanya tujuan yang akan dicapai; (c) Adanya kegiatan belajar dan berlatih; (d) Bahan pelatihan menekankan pada keterampilan; (e) Adanya peserta pelatihan; (f) Dilaksanakan dalam waktu yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak; (g)

Tersedianya tempat latihan dan tempat belajar. Selama penelitian dilakukan telah diketahui bahwa pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania telah direncanakan sebagaimana kebutuhan santri. Hal ditunjukkan dengan dipilihnya unit usaha pengisian air minum dan puzzle karena tidak membutuhkan keterampilan khusus untuk menguasainya dan adanya proses asesmen yang dilakukan sebelum pembelajaran untuk menentukan potensi dan minat santri dalam pembelajaran vokasional. Tujuan pembelajaran telah ditetapkan sebelum pembelajaran dimulai yaitu penguasaan materi keterampilan keterampilan santri dalam waktu yang singkat agar hasil pembelajaran dapat segera digunakan untuk menunjang kehidupan santri. Tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai dilihat dari proses penguasaan materi pembelajaran oleh santri yang rata-rata hanya membutuhkan waktu satu bulan. Kegiatan belajar dan berlatih keterampilan vokasional di pondok pesantren Madania telah berlangsung semenjak tahun 2007 dan berlangsung hingga sekarang. Pembelajaran keterampilan vokasional saat ini diikuti oleh sembilan yang terdiri dari santri dengan berbagai hambatan dan usia. Waktu pembelajaran dilaksanakan setiap hari kerja dari pagi hingga sore karena santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran telah berusia dewasa dan sudah tidak mengenyam pendidikan formal sehingga memiliki waktu luang yang fleksibel. Tempat pembelajaran keterampilan vokasional dilakukan di pondok pesantren Madania.

Bahan pembelajaran keterampilan vokasional di pondok pesantren Madania sangat menekankan pada penguasaan keterampilan. Hal ini dibuktikan materi pembelajaran yang bersifat praktikal dan merupakan materi dan konsep yang sudah jadi, sehingga santri tidak dituntut untuk menemukan materi itu melainkan hanya menerima dan memahaminya saja dengan tujuan mempermudah proses pemerolehan informasi. Materi tersebut disesuaikan dengan unit usaha dan divisi yang telah ditentukan sebelumnya. Hasilnya santri dapat fokus untuk menguasai materi sesuai dengan bidang yang akan dipelajarinya dan waktu penguasaan materi dapat dipersingkat.

Hambatan yang berarti dalam pembelajaran keterampilan vokasional di

pondok pesantren Madania adalah motivasi diri yang rendah dan karakteristik fisik santri yang bervariasi. Hambatan pertama berupa motivasi diri yang rendah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Misbach. Misbach mengungkapkan bahwa kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh anak tunadaksa mengakibatkan timbulnya problem emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri dan frustrasi. Oleh karena itu tidak jarang mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. (Misbach D, 2012: 44). Hambatan yang kedua berupa karakteristik fisik santri yang bervariasi merupakan karakteristik khas dari tunadaksa. Karakteristik ini merupakan akibat faktor penyebab tunadaksa yang beragam pula. Edi Purwanta mengungkapkan bahwa penyebab tunadaksa adalah kelainan yang terjadi pada otak, kelainan pada substansi abu-abu pada sumsum tulang belakang, kurang rapatnya tulang belakang, kelainan pada tulang dan penurunan (deteriorisasi) otot (Purwanta, 2012:77). Tunadaksa merupakan jenis ABK yang jenis kelainannya paling beragam dan bervariasi sehingga permasalahannya lebih kompleks dibandingkan dengan ABK lainnya (Kemendiknas: 2013).

Usaha untuk mengatasi hambatan pembelajaran kurangnya motivasi diri pada santri tunadaksa dilakukan dengan memberikan dukungan moral dan motivasi baik saat pembelajaran dilakukan maupun diluar jam pembelajaran serta membangun sistem pembelajaran yang berasaskan kekeluargaan dan gotong royong. Usaha tersebut merupakan salah satu proses bimbingan dan konseling yang menurut Edi Purwanta salah satu upaya untuk mengatasi untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan sisa kemampuan, bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya (Edi Purwanta:2012). Dalam mengatasi hambatan kedua yaitu karakteristik fisik santri yang bervariasi pondok pesantren Madania melakukan asesmen. Sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya asesmen berfungsi

untuk mengungkap kemampuan dan hambatan yang dialami anak, yang selanjutnya diharapkan dapat memberi gambaran tentang apa yang dibutuhkan anak. Lebih lanjut Sugiarmim menambahkan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil asesmen akan menjadi dasar dalam menyusun program pembelajaran atau intervensi dan penempatan (Sugiarmim, 2006). Sebagaimana keterangan tersebut asesmen merupakan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan penempatan santri dalam pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania.

Metode yang Digunakan Dalam Pembelajaran Vokasional

Berdasarkan keterangan yang didapat selama penelitian dilakukan proses pembelajaran keterampilan vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania tidak menggunakan metode tertentu, akan tetapi berdasarkan ciri yang ditemukan peneliti berkesimpulan bahwa proses pembelajaran vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania menggunakan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*). Pembelajaran langsung didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru dan dengan landasan itu guru mentransformasikan pengetahuan atau keterampilan langsung pada siswa. Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu untuk belajar siswa. (Suyono dan Harianto, 2015:135).

Dalam kaitan metode pembelajaran langsung dengan pembelajaran keterampilan Nur (2000:18) berpendapat bahwa pengajaran langsung paling cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan seperti matematika dan membaca dimana mata pelajaran itu dapat di ajarkan selangkah demi selangkah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania berupa penguasaan keterampilan dalam waktu yang relatif singkat maka penggunaan metode pengajaran langsung sangat tepat dilakukan karena metode ini berorientasi pada tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk

menjamin penguasaan materi pembelajaran oleh santri tunadaksa.

Langkah-langkah pembelajaran dalam metode pembelajaran langsung yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan membimbing pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan latihan dan penerapan konsep. Dalam setiap fase tersebut guru memiliki peran yang berbeda-beda yang dijabarkan dalam table berikut (Kardi & Nur dalam Trianto, 2011:31).

No	Fase	Peran Guru
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan, materi prasyarat, memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa
2.	Mendemonstrasikan Pengetahuan dan Keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3.	Membimbing Pelatihan	Guru memberi latihan terbimbing
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberikan umpan balik
5.	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

Langkah- langkah pembelajaran vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania sudah mengikuti langkah-langkah pembelajaran langsung secara runtut. Proses tersebut diawali oleh langkah tambahan berupa asesmen untuk mengetahui potensi dari santri yang masih bisa dimaksimalkan dan sebagai dasar penempatan pada unit usaha sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya.

Implementasi metode pembelajaran langsung bisa dilakukan secara keseluruhan ataupun hanya sebagian. Implementasi tersebut meliputi berbagai aspek pembelajaran yang telah dirumuskan oleh para ahli. Dalam pembelajaran vokasional bagi tunadaksa di pondok pesantren Madania implementasi metode pembelajaran langsung dilakukan dalam tiga komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran dan materi pembelajaran.

Produk Hasil Pembelajaran yang Telah Dilaksanakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Madania diketahui bahwa hasil pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania dikelompokkan berdasarkan unit usaha yang digeluti oleh santri. Pada unit usaha isi ulang air minum output yang dihasilkan adalah pengetahuan dan keterampilan mengenai proses produksi, distribusi dan administrasi isi ulang air minum, sedangkan produk yg dihasilkan adalah air minum isi ulang yang dikemas dalam galon. Pada unit usaha pengetahuan puzzle output yang dihasilkan adalah pengetahuan dan keterampilan mengenai proses produksi dan pemasaran puzzle. Sedangkan produk yang dihasilkan adalah puzzle.

Sudjana (2008: 22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hal mengindikasikan bahwa hasil dari pembelajaran keterampilan adalah penguasaan keterampilan itu sendiri, atau dalam konteks pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania hasil pembelajaran adalah penguasaan keterampilan mengenai isi ulang air minum kemasan dan keterampilan mengenai puzzle. Pendapat lain dikemukakan oleh Sardiman (2007: 51) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Tingkah laku dalam pembelajaran keterampilan dapat diartikan sebagai produk hasil keterampilan tersebut. Jika dikaitkan dengan pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania maka hasil pembelajaran vokasional adalah pembuatan

produk hasil keterampilan yaitu air minum kemasan dan puzzle. Pendapat yang menjembatani pendapat-pendapat sebelumnya dengan cakupan yang lebih luas adalah pendapat yang dikemukakan oleh Kingsley (dalam Sudjana, 2008: 22). Kingsley berpendapat bahwa hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian serta (c) sikap dan cita-cita. Jika pendapat Kingsley diimplementasikan dalam pembelajaran vokasional di pondok pesantren Madania maka hasil pembelajaran keterampilan vokasional adalah (a) keterampilan mengenai isi ulang air minum kemasan dan keterampilan mengenai puzzle; (b) pengetahuan mengenai isi ulang air minum kemasan dan keterampilan mengenai puzzle; (c) produk air minum kemasan dan puzzle.

Salim (2010) mengemukakan bahwa mutu pendidikan (lulusan) dipengaruhi oleh mutu proses belajar-mengajar; sementara itu, mutu proses belajar-mengajar ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain, yaitu: a) Input siswa, b) Kurikulum (bahan ajar), c) Tenaga kependidikan (guru/instruktur/pelatih), d) Sarana-prasarana, e) Dana, f) Manajemen (pengelolaan), dan g) Lingkungan (sekolah, masyarakat, dan keluarga). Komponen tersebut harus dikelola sedemikian rupa agar mutu pendidikan semakin meningkat. Dalam pendidikan khusus salah satu pengelolaan yang harus dilakukan adalah modifikasi, komponen-komponen tersebut disesuaikan agar dapat menunjang kemampuan dan potensi siswa yang masih bisa dikembangkan. Pada proses produksi dan distribusi keterampilan vokasional di pondok pesantren Madania beberapa komponen telah dimodifikasi untuk kepentingan santri tunadaksa. Salah satu komponen tersebut adalah sarana dan prasarana.

Pada keterampilan isi ulang air minum berbagai sarana telah dimodifikasi agar dapat digunakan secara optimal oleh santri, yaitu; (a) mesin depot telah dimodifikasi dengan tambahan mekanisme pipa sehingga keran hanya setinggi 75 cm; (b) area pengisian galon dibuat sama rata agar memudahkan dalam memobilisasi galon; (c) tempat pemasangan tutup galon dan seal diposisikan berdekatan agar produksi bisa dilakukan di satu tempat. Pada keterampilan

puzzle sarana dan prasarana yang dimodifikasi yaitu; (a) pola puzzle dibuat besar sederhana; (b) mobilisasi pemasaran menggunakan sepeda motor roda tiga; (c) proses produksi dilakukan on the ground.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pembelajaran disesuaikan dengan divisi dan unit usaha masing-masing, komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, peserta didik, tenaga pendidik dan materi pembelajaran, langkah pembelajaran meliputi asesmen, orientasi, demonstrasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, latihan mandiri, materi pembelajaran disesuaikan dengan divisi unit usaha, hambatan pembelajaran berupa kurangnya motivasi dan kondisi fisik yang bervariasi yang diatasi dengan memberikan dukungan moral dan melakukan asesmen.
2. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran langsung (direct instruction), dipilih karena kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran dengan metode pembelajaran dan fleksibilitas ruang lingkup pembelajaran, implikasi metode terdapat dalam tujuan, langkah dan materi pembelajaran.
3. Produk hasil pembelajaran adalah air minum kemasan dan puzzle.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penanggung jawab unit usaha
 - a. Penanggung jawab unit usaha hendaknya dapat membuat jurnal harian untuk mencatat aktivitas santri sehingga perkembangan kemampuan setiap santri dapat didokumentasikan dengan lengkap.
 - b. Penanggung jawab unit usaha hendaknya mengaktualisasikan distribusi dan marketing produk hasil

pembelajaran dengan media kekinian seperti social media maupun toko online.

2. Bagi pondok pesantren
 - a. Pihak pesantren hendaknya dapat menambah jenis keterampilan yang diajarkan untuk menjembatani potensi santri yang masih terpendam dan santri yang akan datang.
 - b. Pihak pesantren hendaknya dapat lebih menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar proses pembelajaran dapat berlangsung dalam lingkup yang lebih luas dan memberikan manfaat yang lebih kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, M. & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung:Refika Aditama
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depnaker. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 13, tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- Driyarkara (1980). *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Irwanto, Rahmi, E. dkk. (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia Depok
- Iswari, M. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:

- Depatemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Direktorat Ketenagaan.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Misbach, D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (eds.rev)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, M & Kardi, S. (2000). *Pengajaran Langsung*. Pusdat Sains dan Matematika Sekolah Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Purwanta, E. (2012). *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Buku ajar mata kuliah Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (2015). Peran Eksplorasi Karier Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Pidato pengukuhan guru besar di Universitas negeri Yogyakarta, 16 Desember 2015*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Salim, A. (2010). *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Makalah Disampaikan Pada Workshop Bagi Para Guru DiBP-Dikjur Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah Tanggal 10-13Mei 2010.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung : Rajawali Pres.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.